

KEKELIRUAN BICARA PADA MAHASISWA DAN DOSEN: SUATU KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Oleh:
Ramdan Sukmawan *)

Abstrak

Makalah ini bertujuan memdeskripsikan kekeliruan bicara yang dilakukan mahasiswa dan dosen. Kekeliruan bicara yang dideskripsikan di antaranya kekeliruan bicara pada seleksi semantik dan kekeliruan assembling pada bentuk transposisi, antisipasi, dan perseverasi. Data yang digunakan adalah tuturan kekeliruan bicara mahasiswa dan dosen di Kampus Universitas Padjadjaran dan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yaitu dengan cara menyimak kekeliruan bicara pada mahasiswa dan dosen. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik yang menelaah proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Kekeliruan bicara, Seleksi semantik, Assembling.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan menghadirkan pertukaran informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa ide, gagasan, ataupun pesan. Penyampaian informasi ini dilakukan secara langsung saat berinteraksi. Kemampuan berinteraksi ini merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa (Chaer, 2003).

Menurut Pateda (1988) dalam berbahasa manusia sebenarnya melakukan empat kegiatan yaitu; berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dari empat kegiatan tersebut, terbagilah dua bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam penggunaan bahasa lisan terkadang seseorang melakukan kesalahan atau kekeliruan bicara. Kekeliruan bicara dilakukan dengan disadari atau tanpa disadari oleh pembicara sewaktu bercakap-cakap dengan mitra tuturnya.

Berkeanaan dengan kekeliruan bicara, seseorang tidak akan membuat kekeliruan dalam mengujarkan suatu kata, pastilah ada aturan yang diikutinya dan kesalahan pengujarannya pun sebegitu teraturnya. Apa yang terjadi dalam kekeliruan bicara tersebut adalah sebuah proses aktivitas mental dalam berbahasa yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kekeliruan bicara atau disebut juga dengan istilah kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara ‘terkilir’ lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan (Dardjowidjojo, 2005:147).

Mencermati kekeliruan bicara yang dilakukan mahasiswa dan dosen dalam

bertutur, mungkin sekali seorang dosen dalam interaksinya dengan mahasiswa di kelas membuat kekeliruan mengucapkan suatu kata, misalnya *sosiopragmatik* keliru diucapkan menjadi *sosiolinguistik*. Kata yang diretrif ternyata bukan kata yang diinginkan. Kilir lidah yang seperti ini disebabkan seleksi yang keliru. Kekeliruan pada seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama, yaitu sama-sama nama mata kuliah bidang kajian Linguistik.

Begitu pun mahasiswa terkadang melakukan kekeliruan bicara, di mana kata-kata yang dipilih sudah benar tetapi assemblingnya keliru. Salah satu kekeliruan ini adalah apa yang disebut dengan transposisi. Kata *korban* keliru diucapkan menjadi *kurban*. Penutur mengantisipasi akan munculnya bunyi /u/ ini dipakai untuk menggantikan /o/ sehingga muncul kata *kurban* bukan *korban*.

Menarik untuk dicermati kekeliruan bicara mahasiswa dan dosen dalam percakapan sehari-harinya di kampus. Kekeliruan bicara tersebut tidak hanya terjadi pada seleksi semantik dan kekeliruan assembling pada bentuk transposisi saja, namun terjadi pula kekeliruan pada bentuk antisipasi dan perseverasi.

Adapun beberapa kajian mengenai kekeliruan bicara yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu: Yus (2012) yang menelaah A Speech Errors/Tongue Slips pada Masa Usia Dini, Widyawati (2013) membahas Slip of The Tongue in News Anchors' Utterances on Indonesian Private TV Stations (A Case Study on Metro TV and TV One), Altiparmak dan Kuruoglu (2014) mengkaji Slips of the Tongue: A

Psycholinguistic Study in Turkish Language, dan Mayasari (2015) meneliti Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Psikolinguistik

Bahasa difungsikan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan. Fungsi utama dari bahasa dari sejak seseorang belajar bahasa adalah untuk komunikasi. Ketika komunikasi itu terjadi antara penutur dan mitra tutur terjadilah proses berbahasa. Proses berbahasa adalah suatu prosedur yang ada dalam mental kita yang dipergunakan manusia untuk memproduksi dan mengerti bahasa.

Mengenai proses mental yang terjadi ketika kita berbicara atau ketika kita menangkap suatu pembicaraan, merupakan suatu kejadian yang rumit. Kita hanya akan bertanya bagaimana suatu ujaran dimengerti fungsinya oleh pendengar. Dalam hal ini, peranan berpikir dan fungsi-fungsi lainnya ikut berperan, bahkan mengambil peranan yang sangat penting. Kajian mengenai proses-proses mental yang dilalui oleh manusia merupakan sebuah kajian disiplin ilmu linguistik yang dikenal dengan istilah psikolinguistik.

Dardjowidjojo (2005:7) menyebut psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji proses-proses mental yang dilalui manusia dalam aktivitas berbahasa dan ada empat kajian utama dalam ilmu psikolinguistik yakni: (1) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga manusia dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (2) produksi, yaitu proses-proses mental pada manusia yang membuat manusia dapat berujar seperti yang kita ujaran, (3) landasan biologis dan neurologis yang membuat manusia dapat berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak memperoleh bahasanya.

Pendapat senada mengenai psikolinguistik diungkapkan oleh (Suherdi, 2011:4) yang menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan kajian bahasa dari sudut pandang psikologi yang dikembangkan atas empat dasar keterhubungan, yakni antara psikologi dan linguistik, biologi dan perilaku, produksi dan pemahaman.

Dengan demikian jelaslah bahwa psikolinguistik sebenarnya merupakan ilmu gabungan antara psikologi dan linguistik yang dapat menjelaskan bagaimana manusia dapat

menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, baik secara tertulis maupun tulisan (Kempen dalam Mar'at, 2009:3)

2.2 Kekeliruan Bicara

Kekeliruan bicara merupakan suatu hal yang lumrah yang sering dilakukan manusia dalam interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Kekeliruan bicara terjadi karena terkilirnya lidah si pembicara ketika mengujarkan suatu ujaran. Jaeger (2005:2) berpendapat bahwa kilir lidah adalah suatu kekeliruan dalam perencanaan produksi ujaran; yakni ketika pembicara ingin menuturkan beberapa kata, frasa, atau kalimat, dan selama proses perencanaan berlangsung terjadi sesuatu yang keliru sehingga produksinya tidak sesuai dengan apa yang direncananya. Freud (dalam Burke, et. al, 2000:127) mengklasifikasikan kilir lidah ini atas transposisi, antisipasi, perseverasi, kontaminasi, dan substitusi. Ada dua macam kilir lidah, yang pertama kilir lidah yang disebabkan oleh seleksi yang keliru, yaitu: (1) seleksi semantik yang keliru, (2) malapropisme, dan (3) campur kata (blends) dan kilir lidah karena assemblingnya (Dardjowidjojo, 2005:147).

Kekeliruan seleksi semantik menurut Dardjowidjojo (2005:147-148) terjadi di mana kata yang diretrif ternyata bukan kata yang diinginkan. Kekeliruan ini tidak terjadi secara acak namun ada alasannya. Manusia menyimpan kata berdasarkan sifat-sifat kodrati yang ada pada kata-kata itu. Sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik termasuk dalam satu kelompok yang dinamakan mata kuliah kajian linguistik. Ketiga kata tersebut termasuk ke dalam medan semantik yang sama. Kekeliruan pada seleksi semantik umumnya terjadi berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama.

Berlainan dengan kekeliruan assembling, bentuk kekeliruan terjadi di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi assemblingnya keliru. Salah satu bentuk kekeliruan ini adalah apa yang dinamakan transposisi. Pada kekeliruan macam ini, orang memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain (Dardjowidjojo, 2005:149).

Tipe kekeliruan pada kelompok assembling berikutnya adalah kekeliruan antisipasi. Pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu

diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Berbeda dengan kekeliruan perseverasi, kekeliruan ini terjadi pada kata yang di belakang (Dardjowidjojo, 2005:150).

Berbicara mengenai unit-unit kilir lidah, secara garis besar terjadi pada fitur distingtif, segmen fonetik, suku kata, kata, dan konstituen yang lebih besar dari kata. Kekeliruan fitur distingtif terjadi bila yang terkilir bukannya suatu fonem, tetapi hanya fitur distingtif dari fonem itu saja (Dardjowidjojo, 2005:151).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena dalam produksi ujaran dimana penutur mengalami kekeliruan bicara sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dimaksudkan penutur. Penelitian ini melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frase, klausa, dan kalimat atau gambaran sesuatu yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002). Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan melihat fenomena kekeliruan bicara pada mahasiswa dan dosen dalam percakapan sehari-hari di kampus. Perian bahasa ujaran yang sifatnya deskriptif ini dideskripsikan seperti apa adanya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa khususnya pada kekeliruan bicara mahasiswa dan dosen di Kampus Universitas Padjadjaran dan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak kekeliruan bicara mahasiswa dan dosen yang diwujudkan dengan penyadapan pembicaraan disertai teknik catat yang dilakukan dengan mencatat kekeliruan bicara mahasiswa dan dosen (Sudaryanto, 1993).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan kata-kata yang keliru dari ujaran para mahasiswa dan dosen. Kata-kata tersebut masih berasal dari medan semantik yang sama dan berwujud utuh meskipun keliru atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh si pembicara. Kata-kata tersebut terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kekeliruan Seleksi

No	Kekeliruan Bicara	Apa yang seharusnya diucapkan
1	OHP	Infokus
2	Siapa mau <i>somay</i> ?	Siapa mau <i>nasi (bacang)</i> ?
3	Hari ini kuliah <i>Pragmatik</i> ?	Hari ini kuliah <i>Filsafat</i> ?
4	Edward	Edgar
5	Eh, <i>baso</i> aja	Eh, <i>bubur</i> aja
6	Sosiolinguistik	Sosio pragmatik
7	Bolpoin	Spidol
8	Novel	Cerpen
9	Thailand	Taiwan
10	Jadi pulang ke <i>Cianjur</i> ?	Jadi pulang ke <i>Sukabumi</i> ?
11	Perangko	Materai
12	Mang, <i>bajigur</i>	Mang, <i>bandrek</i>
13	Linguistik	Filsafat Ilmu
14	Vicki	Vicka

Kata-kata pada tabel 1 menunjukkan kekeliruan bicara seperti kata *infokus* yang dimaksud keliru diujarkan menjadi *OHP*. *Infokus* dan *OHP* berasal dari medan semantik yang sama, yaitu media untuk kegiatan perkuliahan di kelas. Kata *nasi* keliru diucapkan menjadi *somay*, nasi dan *somay* sama-sama berasal dari medan semantik untuk kategori makanan. *Filsafat* menjadi *pragmatik*, *sosio pragmatik* diucapkan menjadi *sosiolinguistik*, *filsafat ilmu* menjadi *linguistik*, masih berasal dari medan semantik yang sama yaitu nama-nama mata kuliah di program pasca sarjana Universitas Padjadjaran. Untuk nama orang yang berasal dari medan semantik yang sama, kata *Edgar* diujarkan menjadi *Edward*. Begitu pun untuk nama makanan jajanan yang medan semantiknya sama keliru diucapkan *bubur* menjadi *baso*.

Kekeliruan bicara lainnya terjadi pada nama kelompok alat-alat tulis yang memiliki medan semantik yang sama, yaitu *spidol* keliru diucapkan menjadi *bolpoin*, *cerpen* menjadi *novel* dari kelompok medan semantik jenis karya sastra, *Taiwan* menjadi *Thailand* untuk nama negara, nama kota *Sukabumi* menjadi *Cianjur*, *materai* menjadi *perangko* yang merupakan kelengkapan dalam surat menyurat, *bandrek* menjadi *bajigur* untuk nama minuman jajanan, dan nama orang *vicka*

menjadi *vicki* keliru diujarkan berasal dari medan semantik yang sama.

Kekeliruan bicara juga terjadi pada kekeliruan asembling di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi asemblingnya keliru. Bentuk kekeliruan ini adalah transposisi. Pada kekeliruan ini, nama acara program kuis di salah satu TV swasta yaitu *Family 100* keliru diucapkan menjadi *100 Family*, si pembicara memindahkan kata *100* ke depan kata *Family*. Kekeliruan macam ini juga ditemukan pada salah satu judul sinetron di RCTI yaitu *Tukang Bubur Naik Haji* keliru diucapkan menjadi *Tukang Haji Naik Bubur*. Kata-katanya sudah benar, namun asemblingnya keliru. Si pembicara memindahkan kata dari satu posisi ke posisi lain sehingga terjadi kekeliru bicara menjadi *Tukang Haji Naik Bubur*. Hal ini terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kekeliruan Asembling Bentuk Transposisi

No	Kekeliruan Bicara	Apa yang seharusnya diucapkan
1	100 Family	Family 100
2	Tukang haji naik bubur	Tukang bubur naik haji

Kekeliruan asembling berikutnya terjadi pada bentuk antisipasi. Kekeliruan pada bentuk ini disebabkan si pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Kata *terpesona* keliru diucapkan menjadi *tersepona*. Kata tersebut seharusnya *terpesona*, pembicara mengantisipasi munculnya bunyi /p/ pada *terpe-sona*, maka bunyi /p/ ini dipakai untuk menggantikan /s/ dan tertukar sehingga muncullah kata *tersepona* bukannya *terpesona*.

Kekeliruan pada bentuk antisipasi juga terjadi pada kata *selamat* menjadi *solomat*, *filsafat* keliru menjadi *filsofot*, *bibi* menjadi *bibu*, *dong* untuk *dung*, *Madun* keliru diucapkan menjadi *Midun*, *kembaran* menjadi *gembaran*, *korban* menjadi *kurban*, dan *Mabes* terkilirkan menjadi *Mubes*. Kekeliruan bicara pada bentuk antisipasi ini terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kekeliruan Asembling Bentuk Antisipasi

No	Kekeliruan Bicara	Apa yang seharusnya diucapkan
1	Solomat	Selamat
2	Filsofot	Filsafat
3	Tersepona	Terpesona
4	Bibu	Bibi
5	Jadi <i>dung</i>	Jadi <i>dong</i>
6	Tendangan si <i>Midun</i>	Tendangan si <i>Madun</i>
7	Gembaran	Kembaran
8	Kurban	Korban
9	Kita juga mau <i>Mubes</i>	Kita juga mau <i>Mabes</i>

Kekeliruan asembling tidak hanya terjadi pada bentuk transposisi, antisipasi, tetapi terjadi juga pada bentuk perseverasi. Kalau pada bentuk antisipasi kekeliruan itu terjadi di muka, maka pada perseverasi kekeliruan itu terjadi pada kata yang di belakangnya. Kata *Damri* yang merupakan nama bis untuk angkutan umum di kota Bandung keliru diucapkan menjadi *Damru*. Bunyi /u/ terbawa ke belakang sehingga yang seharusnya *Damri* menjadi *Damru*. Kata-kata lain yang keliru pada bentuk perseverasi ini adalah kata *jenis* menjadi *jenas*, *haduh* keliru diucapkan menjadi *hadoh*, nama orang *Dudun* terkilir diujarkan menjadi *Duduh*, *mana* menjadi *mani*. Kekeliruan kata juga terjadi pada bunyi /ek/ terbawa ke belakang sehingga yang seharusnya *sampai* menjadi *sampek*. Begitu juga kata *toko* keliru menjadi *toke*, *ketik* keliru menjadi *ketis*, dan asyik diucapkan menjadi asyek. Untuk kekeliruan asembling pada bentuk perseverasi terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kekeliruan Asembling Bentuk Perseverasi

No	Kekeliruan Bicara	Apa yang seharusnya diucapkan
1	Jenas	Jenis
2	Gimana tugas pak Erik, <i>hadoh</i> bingung	Gimana tugas pak Erik, <i>haduh</i> bingung
3	Damru	Damri
4	Gimana kemarin	Gimana kamrin

	pak <i>Duduh</i> ?	pak <i>Dudun</i> ?
5	Bapak di kelas <i>mani</i> ?	Bapak di kelas <i>mana</i> ?
6	Tadi ke kosan, baru <i>sampek</i>	Tadi ke kosan, baru <i>sampai</i>
7	Toke	Toko
8	Ketis	Ketik
9	Asyek, ini info oke banget	Asyik, ini info oke banget

5. SIMPULAN

Kekeliruan dalam bicara dapat terjadi pada siapa saja sewaktu bercakap-cakap. Kekeliruan bicara terjadi karena terkilirnya lidah si pembicara ketika mengujarkan suatu ujaran. Ada dua macam kilir lidah yang dibahas, yang pertama kilir lidah yang disebabkan oleh seleksi semantik yang keliru. Pada kekeliruan macam ini, kata-kata yang

keliru tersebut masih berasal dari medan semantik yang sama dan masih berwujud kata-kata yang utuh meskipun keliru atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh si pembicara. Yang kedua adalah kekeliruan assembling yang terjadi bentuk transposisi, antisipasi, dan perseverasi. Kekeliruan bicara pada bentuk transposisi terjadi pada kekeliruan assembling di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi assemblingnya keliru. Untuk kekeliruan pada bentuk antisipasi disebabkan si pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya, dan kalau pada bentuk perseverasi kekeliruan itu terjadi pada kata yang di belakannya.

*) Dosen Tetap Sastra Inggris UMMI

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul . 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Altiparmak, Ayse and Gulmira Kuruoglu. 2014. "Slips of the Tongue: A Psycholinguistic Study in Turkish Language". *Humanities and Social Sciences Review* Vol. 3, No. 2: 214 – 254. <http://universitypublications.net/hssr/0302/pdf/R3ME275.pdf>. diakses pada 20 Juli 2016 pukul 14.14.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Freud, Sigmund. Slips of The Tongue (1901). In: Lucy Burke, Tony Crowley, and Alan Girvin. 2000. *The Routledge Language and Cultural Theory Reader*. London: Routledge. p. 127-131.
- Jeager, Jeri G. 2005. *Kid's Slips: What Young Children's Slips of the Tongue, Reveal about Language Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Mayasari, Ira. 2015. "Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)". *DIEKSIS Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* Vol. 07, No. 2: 123 – 132. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/viewFile/543/506>. diakses pada 19 Juli 2016 pukul 12.01.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suherdi, Didi. 2011. *Psycholinguistics*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widyawati, Lya. 2013. "Slip of The Tongue in News Anchors' Utterances on Indonesian Private TV Stations (A Case Study on Metro TV and TV One)". Skripsi. Semarang: Universitas Brawijaya.
- Yus, Anita. 2012. "A Speech Errors/Tongue Slips Pada Masa Usia Dini". *Journal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 24, No.1: 1 – 10. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2217/1.%20ANITA.pdf>. diakses pada 19 Juli 2016 pukul 12.34.